

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya perusahaan saat ini, dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat. Perusahaan dalam mengembangkan usahanya perlu memperhatikan masyarakat dan lingkungan, karena pada dasarnya masyarakat dan lingkungan mempunyai keterkaitan satu sama lain dengan perusahaan yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan perusahaan-perusahaan dalam melakukan aktivitasnya selain dapat memberi manfaat yang positif juga dapat memberi dampak yang negatif bagi lingkungan. Perusahaan umumnya ingin memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tidak memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi serta tidak disertai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan akan mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan, seperti terjadinya pencemaran udara, polusi udara, limbah produksi.

Perusahaan dalam melakukan bentuk tanggung jawab sosial tidak hanya untuk pemegang saham, namun perusahaan juga perlu memberikan dampak positif untuk masyarakat dan lingkungannya. Kegiatan CSR merupakan salah satu dampak positif yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

Corporate Social Responsibility sering dianggap sebagai etika perusahaan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban yang tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga memiliki kewajiban-kewajiban tanggung jawab terhadap pihak-pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* seperti karyawan, *customers* atau

pelanggan, masyarakat, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah kompetitor dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki kaitan terhadap keberlangsungan pembangunan berkelanjutan, dimana perusahaan dituntut tidak hanya memperhatikan keuntungan semata, namun juga harus memperhatikan resiko produksi yang dapat berakibat pada kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Perusahaan dalam hal ini sudah tidak lagi diharapkan berpijak pada *Single Bottom Line* saja, yang merupakan tanggung jawab perusahaan hanya terbatas pada segi *financial* saja, akan tetapi juga bertanggung jawab dengan berpijak pada *Triple Bottom Lines*, dimana perusahaan tidak hanya mementingkan dalam segi *financial* saja melainkan juga lingkungan dan sosial. Aspek lingkungan dan sosial perlu diperhatikan untuk keberlangsungan perusahaan (Anwar, 2008 dalam Marina, 2012).

Permasalahannya kegiatan CSR belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan dengan baik dalam proses penilaian pelaporan maupun sosial, salah satunya yaitu banyaknya konflik dan masalah pada industrial seperti protes menyiratkan ketidakpuasan masyarakat dan adanya demonstrasi. Kegiatan yang ditimbulkan akibat dampak sosial yang tinggi dari aktivitas operasi perusahaan akan menuntut perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan begitupun sebaliknya. Pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan merupakan bukti dari pelaksanaan kegiatan sosial (Mirfazil dan Nurdiono, 2007).

Perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia tidak lepas dari konflik-konflik sosial, ini dibuktikan dengan kepedulian perusahaan kepada aspek

lingkungan dan sosial perusahaan masih tergolong rendah, akan tetapi bila perusahaan telah berbuat suatu kesalahan dengan lingkungan hingga dapat terjadi konflik, mereka akan segera menyadari bahwa kegiatan sosial dapat menjadi dampak keberlangsungan perusahaan, terbukti dengan keterlibatan perusahaan baik itu secara langsung maupun dari segi pemerintah seperti: kegiatan membersihkan air limbah dan polusi, mensponsori berbagai kegiatan, mendirikan sarana kesehatan dan pendidikan, membantu korban bencana alam, memberikan beasiswa dan mengutamakan keselamatan tenaga kerja.

Perusahaan akan sukarela dalam mengungkapkan informasi mengenai kegiatan sosial karena perusahaan akan mendapatkan nilai manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Perusahaan akan mendapatkan citra yang baik dari masyarakat jika perusahaan melakukan kegiatan CSR. Informasi tersebut akan digunakan oleh investor dan calon investor dalam mengambil keputusan. Informasi yang akurat, lengkap dan tepat waktu akan membantu para investor untuk mengambil sebuah keputusan yang rasional. Kegiatan dalam mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial merupakan salah satu informasi yang sering untuk diminta di ungkapkan.

Djumainah (2011) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR dilakukan karena menginginkan citra positif yang cenderung mengungkapkan informasi positif mengenai perusahaannya, hal ini memungkinkan laporan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Manajer dalam hal ini dapat menjadikan kegiatan CSR sebagai usaha menghadapi konflik yang terjadi yang

digunakan untuk memaksimalkan tujuan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

Corporate Social Responsibility menjadi kegiatan *mandatory* dengan dibuatnya peraturan Undang-Undang Perseroan Terbatas No 40 pasal 74 ayat 1 tahun 2007 menjelaskan bahwa perusahaan yang menjalankan usahanya di bidang sumber daya alam dan didalam bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 66 ayat 2c Undang–Undang No 40 tahun 2007 dijelaskan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2009) paragraph 12 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut : “Entitas dapat pula menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value addess statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009).

Perusahaan yang menjalankan kegiatan CSR akan mempunyai nilai manfaat bagi perusahaannya dari pada yang tidak melakukan kegiatan CSR Nurkhin (2009) dalam Respati dan Hadiprajitno (2015) menyatakan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia masih tergolong rendah, ini dikarenakan belum

adanya acuan dalam mengatur standar pengungkapan CSR untuk dewan direksi perusahaan. Ikhsan dan Ishak (2005) dalam Respati dan Hadiprajitno (2015) menjelaskan bahwa perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Perusahaan belum menggunakan *annual report* yang digunakan sebagai media komunikasi antar perusahaan dan pemangku kepentingan yang menjadi penyebab pengungkapan CSR di Indonesia masih rendah.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan CSR, namun belum menemukan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan Sari (2012) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, sementara tipe industri (*profile*), pertumbuhan perusahaan dan *Leverage* tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Penelitian yang dilakukan Munsaidah & Andini (2016) menyatakan bahwa *Firm size*, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap CSR, sementara *age* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Khadifa dan Chariri (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan enam variabel independen yaitu kinerja lingkungan, *size*, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage* yang menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan, *size*, profitabilitas, dan *profile* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, sementara ukuran dewan komisaris dan *leverage* terbukti tidak berpengaruh positif terhadap *Corporate Social*

Responsibility Disclosure. Penelitian Astuti dan Isharijadi (2017) menjelaskan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sementara variabel kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini mengembangkan berbagai penelitian sebelumnya yang mengkombinasikan hasil penelitian Kinerja Lingkungan (Permana dan Raharja, 2012; Khadifa dan Chariri, 2014; Astuti dan isharijadi, 2017), Tipe Industri (Sari, 2012; Khadifa dan Chariri, 2014; Yulfaida dan Zhulaikha, 2012; Respati dan Hadiprajitno, 2015), dan Pertumbuhan Perusahaan (Munsaidah dan Andini, 2016; Sari, 2012), sehingga penelitian ini melibatkan beberapa variabel independen yaitu kinerja lingkungan, tipe industri dan pertumbuhan perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini, menggunakan sampel yang ada di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dikarenakan perusahaan manufaktur lebih banyak melakukan pengungkapan CSR dalam bentuk laporan keuangan. Perusahaan manufaktur juga memerlukan citra usaha yang baik dari masyarakat karena jarang mendapat kritikan. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur akan memberikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang lebih luas dari pada perusahaan yang non manufaktur..

1.2. Rumusan Masalah

Corporate Sosial Responsibility bagian yang sangat penting yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan. Keberadaan perusahaan tidak bisa terlepas dari masyarakat dan lingkungan. Perusahaan tidak hanya memprioritaskan untuk

mendapatkan keuntungan semata namun juga perlu memperhatikan lingkungan sekitarnya yaitu dengan cara melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian Pengungkapan CSR ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Kinerja Lingkungan (Permana dan Raharja, 2012; Khadifa dan Chariri, 2014; Astuti dan Isharijadi, 2017), Tipe Industri (Sari, 2012; Khadifa dan Chariri, 2014; Yulfaida dan Zhulaikha, 2012; Respati dan Hadiprajitno, 2015), dan Pertumbuhan Perusahaan (Munsaidah dan Andini, 2016; Sari, 2012). Penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan mengenai hubungan antara Kinerja Lingkungan, Tipe Industri dan Pertumbuhan Perusahaan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya Khadifa dan Chariri (2014) menjelaskan bahwa kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sari (2016) mengungkapkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR, sementara untuk Pertumbuhan Perusahaan masih jarang dijumpai, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang dan ringkasan penelitian sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris tentang:

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR.
2. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan CSR.
3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis akan bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi pembaca sebagai bahan studi lanjutan dan bahan kajian yang relevan dalam menambah pengetahuan tentang hasil penelitian dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri dan pertumbuhan perusahaan.
2. Secara Praktis :
 - a. Bagi perusahaan manufaktur, diharapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan keuangan.
 - b. Bagi regulator, diharapkan dapat menetapkan standar yang lebih baik dimasa yang akan datang mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan keuangan.

- c. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR yang ada di perusahaan manufaktur BEI.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam bentuk tanggung jawab sosial.